BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan dan memaparkan kajian teori. Bab ini terdiri atas beberapa teori yang mendukung penelitian. Penulis mengunakan teori *transfer and transition predicate* dari Charles W. Kreidler (1998) sebagai teori utama. Dan teori-teori lainnya sebagai teori pendukung.

2.1 Sintaksis

Pembahasan mengenai sintaksis meliputi sintaksis berupa kalimat dan klausa sebagai satuan terbesar, dan frasa sebagai satuan yang mengisi kalimat dan klausa. Berikut paparan mengenai dua hal tersebut.

2.1.1 Sintaksis: kalimat dan klausa

Menurut teori dari Miller mengenai pengertian sintaksis: *"Syntax has to do with how word are put together to build phrases, with how phrases are put together to build clauses or bigger phrases, and with how clauses are put together to build sentences"* (Miller, 2002: xii). Berdasarkan teori tersebut sintaksis mencakup bahasan mengenai bagaimana kata-kata disatukan untuk membuat frasa, bagaimana frasa-frasa yang disatukan sehingga dapat membentuk klausa-klausa atau frasa yang lebih besar dan juga bagaimana klausa-klausa disatukan hingga membentuk kalimat. Teori tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Thomas (1993) yang menyatakan: *"...Syntax, which seeks to describe the way*

words fit together to form sentences or utterances..." dan juga *"We are here primarily concerned with syntax, or sentence structure. This means looking at the way words combine together in a language (in this case English) to form sentences."* (Thomas, 1993: 1) yang memiliki makna tidak jauh berbeda dengan teori yang disampaikan oleh Miller sebelumnya yakni tentang struktur kalimat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang membahas mengenai relasi antar kata pada penggabungan kata guna membentuk struktur yang lebih besar.

Berbeda dengan teori Miller dan Thomas, Halliday and Matthiessen (2004) berpendapat bahwa satuan tertinggi adalah klausa. Adapun kalimat dipandang sebagai klausa kompleks. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Halliday and Matthiessen (2004: 6) dalam bukunya yakni *"…the clause complex is realized graphologically as a 'sentence', in the way that this has evolved, over the centuries, as a unit in the written language."*.

Selanjutnya, pada penelitian ini, klausa diperlakukan sebagai satuan bahasa tertinggi pada kajian sintaksis. Adapun kalimat dipandang sebagai klausa kompleks sebagaimana gagasan Halliday and Matthiessen (2004). Klausa kompleks (1) (disebut juga kalimat) memiliki 2 klausa, yakni :

"I told you that you have to go."

(i) I told you [something]

(ii) (that) you have to go.

Mengkaji klausa (i) dan (ii) yang dimiliki klausa kompleks tersebut, fungsi gramatikal yang harus dimiliki sebuah klausa adalah subjek dan predikat; objek, pelengkap dan keterangan bersifat opsional. Subjek bahasa Inggris diisi oleh frasa nomina (*noun phrase*) sedangkan predikat ditempati oleh frasa verba (*verb phrase*). Pada telaahan predikat transfer, opsional yang senantiasa muncul adalah objek yang diisi frasa nomina. Guna pemahaman menyeluruh mengenai frasa yang terlibat dalam kajian predikat transfer, paparan mengenai frasa nomina dan frasa verba dibahas lebih detil pada sub bab selanjutnya.

2.1.2 Frasa

Menurut Miller (2002) frasa adalah kelompok kata yang saling berkaitan. Hubungan yang ada dalam suatu frasa adalah hubungan antara *head* dan *modifier*. *Head* adalah kata yang mengontrol sedangkan *modifier* adalah kata yang dikontrol, dalam arti lain, *head* adalah kata yang mengontrol *modifier* yang ada dalam suatu frasa. Berikut pernyataan Miller:

> *"The first is that certain relationship hold between words whereby one word, the **head**, controls the other words, the **modifiers.** A given head may have more than one modifier, and may have no modifier. The second idea is that words are grouped into phrases and that groupings typically bring together heads and their modifier. In the large dog, the word dog is the head, and the and large are its modifiers. In barked loudly, the word barked is the head and loudly the modifier. A **phrase**, then, is a group of interrelated words."*
> *(Miller 2002:1)*

Teori tersebut didukung serta diperjelas oleh Deterding (2001:67) yang menyatakan: *"The most basic kind of constituent is a phrase, which can be defined quite simply as a constituent which has one key word, its head, and which*

can be regarded as an extension of its head." yang mana memiliki makna bahwa frasa adalah bentuk konstituen yang memiliki 1 kata kunci sebagai *head* dan kata-kata lain yang berperan sebagai penjelasan dari *head* itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan Miller (2002) pada bagian "*A given head may have more than one modifier and may have no modifier*." (Miller 2002;1), sebuah *head* bisa memiliki satu buah *modifier* atau lebih, bahkan tak memiliki *modifier* sama sekali. Pernyataan senada juga disampaikan dalam buku *The Grammar Book: an ESL/EFL-Teacher's Cource: Second Edition* oleh Murcia dan Freeman (1999:83) yang menyatakan:

> *"NP can be rewritten as a pronoun: I, you, he, she and so on. The first option is more complex in that it allows NP to be expended in any number of ways. Minimally,it is expanded as a uninflected lexical noun such as book, rice, or Nancy."*
> *(Murcia and Freeman 1999:83)*

Dalam frasa *"The large dog."* kata *dog* merupakan *head* dan *the* serta *large* merupakan *modifier*nya. Namun dalam kalimat "*Jane cooks.*" kata *Jane* merupakan sebuah frasa nomina dengan *Jane* sebagai *head* dengan *modifier* nol atau dalam arti lain tanpa modifier. Ada beberapa jenis frasa/*phrase* yang ada dalam struktur bahasa Inggris. Deterding (2001) serta Quirk Randolph (1985) menyebutkan bahwa ada 5 jenis frasa di dalam struktur bahasa Inggris yakni : *noun phrase, verb phrase, adjective phrase, adverbial phrase dan prepositional phrase*. Namun pada penelitian ini peneliti hanya akan membahas mengenai *noun phrase* (NP) atau frasa nomina (FN), *verb phrase* (VP) atau frasa verba (FV) karena keterkaitannya pada penelitian ini.

2.1.2.1 Frasa Nomina

Quirk (1985) dalam bukunya menyatakan: *"noun phrases consist of a head, which is typically a noun, and of elements which (either obligatory or optionally) determine the head and (optionally) modify the head, or complement another element in the phrase"* Quirk (1985:62) yang intinya menyatakan bahwa frasa nomina menjadikan nomina/noun sebagai head dari frasa tersebut. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Deterding (2001:68) yang menyatakan bahwa frasa nomina adalah konstituen dengan nomina *head* dari konstituen.

Contoh :

The Dog terbentuk dari:

NP → Determiner (Det.) **+** Nomina (N)

Modifier (M) **+** Head (H)

The **+** *Dog*

2.1.2.2 Frasa Verba

Quirk (1985) dalam bukunya menyatakan: "*verb phrase consist of a main verb which either stands alone as the entire verb phrase, or is preceded by up to four verbs in an auxiliary function".* Quirk (1985:62) yang intinya menyatakan bahwa frasa verba adalah sebuah konstituen yang berdiri sendiri atau dengan auxiliary yang membentuk satu kesatuan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Deterding (2001:68) yang menyatakan *"a verb phrase consist of the head verb together with any auxiliaries"*.

Contoh :

Will Go terbentuk dari:

VP → Auxiliary (Aux.) **+** Verba (V)

Modifier (M) **+** Head (H)

Will **+** *Go*

2.2 Semantik

Semantik adalah pembelajaran sistematik mengenai makna, seperti yang disampaikan oleh Kreidler (1998) dalam bukunya yang berjudul *Introducing English Semantic* yakni *"Semantic is the systematic study of meaning, and linguistic semantic is the study of how languages organize and express meaning."* Kreidler (1998:3). Teori tersebut serupa dengan apa yang disampaikan oleh Palmer (1976:1) *"Semantics is technical term used to refer to the study of meaning."* Dengan arti lain, dapat ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah pembelajaran mengenai makna. Semantik mencakup ruang lingkup pemaknaan terhadap kata, frasa, serta kalimat. Untuk mengetahui makna dari suatu kata, frasa, atau kalimat kita terlebih dahulu harus mengetahui struktur makna dari ketiga hal tersebut melalui identifikasi komponen makna, konsep, hingga proposisi. Seperti yang disampaikan oleh Larson (1984):

> "*The smallest unit in semantic structure is meaning component. Meaning components group together to form concepts (these terms are defined more carefully in chapter 6). Meaning components and concepts are classified semantically into four principle groups THINGS, EVENTS, ATTRIBUTES, and RELATIONS. THINGS include all animate beings, natural and supernatural, and all inanimate entities (boy, ghost, angel, stone, galaxy, idea, blood.) EVENTS include all*

> *actions, changes of state (process), and experiences (eat, run, think, melt, stretch, smile). ATTRIBUTES include all those attributes of quality and quantity ascribed to any THING or EVENT (long, thick, soft, rough, slowly, suddenly, few, all. Finally RELATIONS include all those relations posited between any two off the above semantic units (with, by, because, since, and, therefore, after, or).”*
>
> *(Larson 1984:32)*

Yang dengan kata lain memiliki arti bahwa komponen makna adalah unit terkecil dari struktur semantik dan gabungan dari beberapa komponen makna disebut dengan konsep. Menurut Larson (1984) disamping konsep dibentuk oleh kumpulan makna, konsep juga merupakan unit yang dikenali dalam berbagai macam bahasa serta konsep merujuk hanya pada makna bukan pada bentuk kata. Seperti pernyataanya berikut: “*Concept is used in this text to refer not to the form (word) but only to the meaning content. A concept is a recognizable unit of meaning in any given language.”* Larson (1984:69). Komponen makna dan konsep dibagi kedalam 4 jenis yang berbeda yakni THINGS, EVENTS, ATTRIBUTES, dan RELATIONS. Setelah mengetahui mengenai komponen makna serta konsep proses analisispun berlanjut kepada tahap berikutnya yakni proposisi, yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

2.2.1 Proposisi

Tahapan menganalisis atau memahami suatu makna di dalam kata, frasa, klausa maupun kalimat adalah dari komponen makna → konsep → proposisi. Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa komponen makna adalah unit terkecil

struktur semantik, dan kumpulan beberapa komponen makna membentuk sebuah konsep. Konsep-konsep yang digabungkan akan membentuk proposisi, seperti yang dinyatakan oleh Larson (1984) :

> *A proposition is a grouping of concepts into a unit which communicates. It is a semantic unit consisting of concepts, one of which is central and the others directly related to the central concept. For example, the concepts JOHN, PETER, and HIT may be combined to form propositions. The action HIT is the central EVENT concept. What the proposition communicates will depend on the relationship of the other two concepts to HIT. If JOHN does the hitting and PETER is the one who was HIT, then the proposition would be John hit Peter. If JOHN was the one who was HIT, the proposition would be Peter hit John.*
>
> Larson (1984:207)

Pernyataan di atas juga menyatakan bahwa proposisi adalah unit semantik yang salah satu konsepnya bersifat sentral dan yang lainnya berkaitan terhadap konsep yang sentral tersebut. Sebagai contoh, konsep dari JOHN, PETER, dan HIT bisa dikombinasikan untuk membentuk proposisi dengan HIT sebagai konsep sentral. Dalam contoh ini proposisi akan bergantung kepada relasi dari dua konsep yang lainnya yakni JOHN dan PETER. Jika JOHN melakukan HIT/pemukulan terhadap PETER, maka proposisinya akan menjadi *John hit Peter* begitupun sebaliknya. Dengan demikian, dapatlah dipahami dari definisi sentral Larson dan definisi pusat relasi Miller bahwa sentral proposisi adalah predikat.

2.2.2 Predikat Transfer

Predikat transfer adalah predikat yang menyebabkan suatu entitas bergerak dari satu tempat atau orang menuju tempat atau orang yang lain, seperti

pernyataan yang disampaikan oleh Kreidler dalam bukunya yakni: *"some predicates express transfer, causing the movement of an entity from one place or person to another place or person."* Kreidler (1998:116). Terdapat 5 jenis predikat yang dikemukakan oleh Kreidler*: giving, taking, putting, removing, dan communicating.*

*Giving : Ronnie **gave** Rosie some flower.*
*Taking : The accident **deprived** Alex of his livelihood.*
*Putting : Squirells are **stashing** nuts in that oak tree.*
*Removing : Thieves **stole** some money from the cash box.*
*Communicating: Mother **told** children a story.*

Dari ke 5 contoh di atas, dapat dilihat predikat yang memiliki makna transfer di dalamnya pada masing-masing kalimat, kelima predikat tersebut sekilas terlihat memiliki makna perpindahan entitas dari satu tempat atau orang menuju tempat atau orang lainnya jika dilihat dari makna kalimatnya. Seperti pada kalimat 1 yang memiliki predikat *gave* sebagai transfer predikatnya, kalimat 2 diisi oleh *deprived*, kalimat 3 oleh *stashing*, kalimat 4 oleh *stole* dan kalimat 5 oleh *told*. Tentu saja dengan hanya melihat secara sekilas seperti itu tidaklah cukup untuk seseorang menentukan sebuah predikat memiliki makna transfer atau tidak, maka dari itu proses pengidentifikasian makna transfer dalam suatu kalimat harus melalui proses analisa struktur makna atau komponen makna seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya serta melalui analisa *argument* yang muncul yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

2.2.3 Argumen

Kreidler (1998) menyatakan: *"in semantic analysis every proposition contains one predicate and a varying number of reffering expression (noun phrase) called arguments, like A window, Albert, Marmalade, The House."* dan *"The argument that accompany the predicate have different semantic functions or roles in the proposition."* Kreidler (1998:66). Dengan kalimat lain, setiap proposisi yang memiliki satu predikat dan beberapa reffering expression (frasa nomina) disebut argumen, dan argumen yang menemani predikat memiliki fungsi semantik atau peran semantik yang berbeda dalam suatu proposisi. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Geert Booij (2005) yang menyatakan bahwa argumen adalah frasa nomina yang menerima peran semantik dari sebuah frasa verba. Seperti yang disampaikannya dalam buku *The Grammar of words* yakni: *"NP's that receive a semantic role from a verb are called the arguments of that verb."* Geert Booij (2005:91). Mengacu pada pernyataan di atas, sebelum memahami lebih jauh mengenai *argument*, peran semantik atau *semantic role* harus dipahami terlebih dahulu. Peran semantik adalah peran yang didapat oleh suatu entitas berdasarkan perannya di dalam kalimat. Menurut Kreidler (1998:70) peran semantik dibagi ke dalam 8 jenis yang berbeda, di antaranya :

Actor : *The role of an argument that performs some action without affecting any other entity. Sylvia left.*

Affected : *The role of an argument that undergoes a change due to some event or is affected by some other entity. A window broke. Tom broke a window. Betty likes opera. Opera delights Betty.*

Affecting *: The role of an argument that, without any actions, affect another entity. Betty likes opera. Opera delights Betty.*

Agent *: The role of an argument that by its action affects some other entity. Tom broke a window.*

Associate *: The role of an argument that tells the status or identity of another argument, the theme: Roger is a student.*

Effect *: The role of an argument that comes into existence through the action of the predicate. Tillie baked a pie.*

Place *: The role of an argument that names the location in which the action of the predicate occurs. The firemen climbed a ladder.*

Theme *: The role of an argument that is the topic of a predicate that does not express action – a stative predicate. Audrey is a computer expert.*